

ANALISIS MODEL LAYANAN BK DI SD DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK

Siti Ropikoh¹, Rahma Lestari², Septiya³, Gamal Arya Mandalika⁴, Tatu Maesaroh⁵

¹STKIP Syekh Manshur

Surel: sitiropikoh1603@gmail.com¹, rahmalestari1905@gmail.com²,
septiyacungkring04@gmail.com³, gamalarya33@gmail.com⁴, ptkpandeglang@gmail.com⁵

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim: 12-03-2025

Perbaikan: 04-03-2025

Diterima: 01-04-2025

Kata Kunci:

bimbingan dan konseling
sekolah dasar
model layanan BK

Corresponding Author:

Siti Ropikoh dkk

ABSTRAK

Artikel ini merupakan kajian pustaka yang membahas pendekatan model-model layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah dasar dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Masa sekolah dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta regulasi emosi, sehingga memerlukan intervensi yang tepat melalui layanan BK yang sistematis. Kajian ini mengkaji empat model layanan utama, yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Masing-masing model memiliki fungsi strategis dalam membantu siswa memahami diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengatasi masalah, serta merencanakan masa depan secara sehat dan mandiri. Selain itu, pembahasan mencakup dua pendekatan supervisi dalam pelaksanaan layanan BK, yakni pendekatan direktif dan non-direktif. Pendekatan non-direktif dinilai lebih relevan untuk menciptakan hubungan yang positif antara guru, konselor, dan siswa. Kajian ini menyimpulkan bahwa implementasi model layanan BK yang tepat dan humanis berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik di jenjang sekolah dasar.

@2025 Serumpun Menajar: Jurnal Pendidikan dan Penelitian

PENDAHULUAN

Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan layanan fungsional yang memerlukan kompetensi profesional, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, serta didukung oleh pemanfaatan teknologi dan ilmu pengetahuan (Prayitno & Amti, 1999). Setiap siswa di sekolah memerlukan layanan

BK secara khusus dari tenaga ahli yang memiliki latar belakang profesional untuk memastikan layanan tersebut tepat guna dan sesuai sasaran, khususnya dalam mendukung perkembangan peserta didik. Bimbingan dan konseling merupakan bentuk layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik, baik secara individu maupun

kelompok, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Tujuan utama dari layanan ini adalah membantu siswa agar mampu berkembang secara optimal dan mandiri. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar belum memiliki guru BK profesional. Akibatnya, tugas tersebut sering kali diemban oleh guru kelas yang merangkap peran sebagai pembimbing, sehingga kualitas layanan yang diberikan tidak selalu maksimal.

Padahal, siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang krusial, yaitu masa anak-anak menjelang remaja awal, yang ditandai dengan berbagai tugas perkembangan yang kompleks dan fundamental. Di era modern saat ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perubahan yang sangat cepat, disertai dengan tantangan dan permasalahan yang semakin kompleks. Apabila tidak didampingi secara tepat sejak dini, perkembangan siswa dapat terhambat dan tidak optimal.

Oleh karena itu, keberadaan program bimbingan dan konseling yang dijalankan oleh tenaga profesional sangat penting di tingkat sekolah dasar. Guru BK yang kompeten tidak hanya dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, tetapi juga dapat berkolaborasi

dengan guru kelas dalam memberikan strategi pendampingan yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menelaah beragam pendekatan dalam model layanan bimbingan dan konseling yang relevan untuk diterapkan di sekolah dasar guna menunjang perkembangan sosial dan emosional siswa. Melalui studi pustaka, artikel ini berupaya menjelaskan model pendekatan layanan BK dalam membantu peserta didik mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengatasi berbagai permasalahan perilaku yang mungkin muncul selama masa pertumbuhan. Di samping itu, artikel ini juga menekankan pentingnya keterlibatan tenaga bimbingan dan konseling yang profesional di sekolah dasar, serta perlunya sinergi antara guru BK dan guru kelas dalam memberikan layanan yang efektif dan sesuai kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode kajian pustaka atau studi literatur, yaitu dengan melakukan penelaahan dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, laporan hasil penelitian

sebelumnya, serta dokumen relevan lainnya yang membahas layanan bimbingan dan konseling di jenjang sekolah dasar. Kajian ini dilakukan secara sistematis guna mengidentifikasi model-model layanan BK yang telah diimplementasikan atau direkomendasikan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Literatur dikumpulkan melalui sumber-sumber daring seperti Google Scholar dan berbagai perpustakaan digital. Adapun kriteria pemilihan sumber mencakup kesesuaian dengan tema pembahasan, tahun terbit yang relatif baru (rentang 5 hingga 10 tahun terakhir), serta kredibilitas penerbit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, istilah bimbingan berasal dari kata *guidance*, yang diturunkan dari kata kerja *guide*, yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntun, atau memberikan bantuan. Surya (2005) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara berkelanjutan dari seorang pembimbing kepada individu yang dibimbing, dengan tujuan untuk mendorong tercapainya kemandirian dalam memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, serta

mewujudkan potensi diri secara optimal, termasuk dalam penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya.

Senada dengan hal tersebut, Walgito dalam Arifudin (2020) menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu bentuk bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu agar dapat menghindari atau mengatasi kesulitan dalam kehidupannya. Melalui bimbingan, individu diharapkan mampu mengembangkan kapasitas diri, menyelesaikan masalah secara mandiri, serta melakukan penyesuaian diri demi tercapainya kesejahteraan hidup.

Adapun istilah konseling secara etimologis berasal dari bahasa Latin *consilium*, yang berarti "dengan" atau "bersama", serta dikaitkan dengan makna menerima dan memahami. Dalam bahasa Anglo-Saxon, kata ini berakar dari *sellan*, yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan" (Prayitno & Erman, 2010). Prayitno (2010) mengemukakan bahwa konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui teknik wawancara konseling oleh seorang profesional yang disebut konselor, kepada individu yang disebut klien. Tujuan dari proses ini adalah untuk membantu klien mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam membantu individu maupun kelompok dalam mengatasi permasalahan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang muncul dalam konteks kehidupan di masyarakat maupun lingkungan sekolah. Keduanya bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi diri serta membantu individu dalam memecahkan masalah secara efektif dan mandiri.

2. Model-Model Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Layanan Dasar

Layanan dasar merupakan salah satu bentuk pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terstruktur. Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan dan konseling (BK) bekerja sama dengan tenaga pendidik lainnya untuk menyelenggarakan layanan yang sesuai dengan hasil penilaian kebutuhan siswa. Proses ini meliputi identifikasi kebutuhan, analisis kebutuhan, pelaksanaan kegiatan atau program, serta evaluasi terhadap kegiatan tersebut (Nurihsan, 2019). Tujuan utama dari layanan dasar adalah memberikan dukungan kepada peserta didik agar mereka mampu

memperoleh keterampilan hidup, mempertahankan perkembangan yang sehat secara emosional dan mental, serta mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Hawa (2023) menyatakan bahwa tujuan dari layanan dasar dalam pendidikan mencakup:

- (1) membantu peserta didik memahami dirinya sendiri serta lingkungan di sekitarnya, termasuk aspek pendidikan, pekerjaan, dan sosial;
- (2) meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk bertanggung jawab dan menyesuaikan diri dengan lingkungan;
- (3) membantu siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi serta memenuhi kebutuhannya secara mandiri; dan
- (4) memfasilitasi pengembangan diri agar peserta didik dapat meraih tujuan hidupnya secara optimal.

b. Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan jenis bantuan yang diberikan secara cepat dalam proses konseling untuk menangani kebutuhan yang mendesak. Tujuan utama dari layanan ini adalah agar peserta didik tidak mengalami hambatan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan mereka. Contoh layanan responsif meliputi konseling krisis, bimbingan dari teman sebaya, konsultasi dengan guru maupun orang tua, konseling

individual, serta proses rujukan atau alih tangan kepada pihak lain yang lebih tepat (Dewi, 2023).

c. Layanan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan berfungsi memberikan bantuan kepada siswa dalam merancang dan melaksanakan sebuah rencana tindakan. Secara khusus, layanan perencanaan individual merupakan bentuk bantuan yang dirancang untuk membantu klien agar dapat fokus dan aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan serta kesejahteraan jangka panjang, termasuk memanfaatkan peluang dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar mereka (Nasir et al., 2023).

Perencanaan individual ini diterapkan untuk membimbing proses konseling yang dilakukan secara personal, dengan dasar kebutuhan, tujuan, dan harapan masing-masing klien. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling individual sangat bermanfaat dalam mempersiapkan peserta didik, khususnya dalam hal kesiapan mental menghadapi masa transisi dari sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) menuju jenjang Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS) (Asror, 2021). Selain kesiapan mental, layanan ini juga berperan dalam membentuk sifat-sifat karakter penting seperti disiplin,

rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian pada peserta didik.

d. Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan elemen penting yang menunjang kelancaran pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru BK. Tujuan utama dari layanan ini adalah untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pelayanan BK di sekolah (Dan et al., 2020). Dukungan sistem mencakup berbagai aspek pengelolaan layanan BK, seperti peningkatan profesionalitas tenaga pendidik, penyusunan regulasi yang dibutuhkan demi kelangsungan layanan, serta penyediaan layanan yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, layanan BK yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan adanya inovasi dan pengembangan metode atau teknik terbaru dalam pelaksanaan layanan agar lebih efektif dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan konseling di sekolah.

Pendekatan Direktif

Beberapa ahli memberikan pandangan mengenai pendekatan supervisi direktif. Manjta, sebagaimana dikutip oleh Indah Aminatuz, menyatakan bahwa pendekatan direktif merupakan suatu teknik

pendekatan yang bersifat langsung dan terfokus pada permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam pendekatan ini, penilaian dilakukan oleh supervisor secara langsung dan cenderung dominan, sehingga guru sering kali merasa kurang leluasa dalam mengemukakan ide atau gagasan mereka secara optimal. Senada dengan itu, Roestiyah mengemukakan bahwa pendekatan direktif merupakan interaksi langsung antara supervisor dengan guru secara personal. Pendekatan ini didasarkan pada pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang dilakukan oleh guru, yang kemudian menjadi dasar bagi supervisor dalam memberikan masukan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan supervisi direktif adalah bentuk supervisi yang dilakukan secara langsung dan bersifat instruktif, hampir menyerupai proses inspeksi. Dalam praktiknya, supervisor biasanya tampil dominan, yang dapat membuat guru merasa tertekan. Pendekatan ini umumnya dilakukan melalui tindakan supervisor seperti memberikan arahan, menjelaskan langkah-langkah tertentu, serta memberikan contoh konkret dalam pelaksanaan tugas.

Pendekatan Non-Direktif

Pendekatan ini menekankan penghargaan terhadap guru sebagai individu

yang memiliki pemikiran dan perasaan, sehingga memanusiakan mereka dalam proses supervisi. Dalam konteks ini, kepala sekolah atau supervisor berperan utama sebagai pendengar yang aktif dan empatik terhadap penjelasan maupun kekhawatiran yang disampaikan oleh guru, dengan tujuan memahami situasi mereka sebaik mungkin (Abdul Jalil & Deny Setiawan, 2022). Melalui pendekatan ini, supervisor memberikan ruang seluas-luasnya bagi guru untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi, tanpa merasa dihakimi atau ditekan oleh pengungkapan masalah secara terbuka (Sudarsono, 2016). Pendekatan ini berpijak pada keyakinan bahwa proses pembelajaran merupakan pengalaman yang bersifat individual, dan oleh karena itu, setiap individu perlu memiliki kemampuan untuk secara mandiri menghadapi dan menyelesaikan tantangan yang muncul. Tujuan dari pendekatan ini bukan sekadar memberikan penilaian, melainkan membantu guru memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka berikan di dalam kelas. Dalam praktiknya, tugas seorang supervisor dalam pendekatan ini adalah menjadi pendengar yang tidak menghakimi, membantu guru membangun kesadaran diri, serta memfasilitasi refleksi terhadap pengalaman profesional mereka.

SIMPULAN

Bimbingan dan konseling merupakan dua pendekatan layanan yang saling melengkapi dalam membantu individu, khususnya peserta didik, untuk mengatasi berbagai persoalan baik secara pribadi, sosial, maupun akademik. Keduanya berperan penting dalam mendukung perkembangan optimal serta kemandirian siswa dalam memahami dan mengarahkan dirinya. Terdapat berbagai model layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah dasar, di antaranya layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Layanan dasar berfokus pada pengembangan kemampuan diri siswa melalui kegiatan pembelajaran terstruktur, sedangkan layanan responsif bertujuan menangani kebutuhan mendesak siswa secara cepat dan tepat. Layanan perencanaan individual membantu siswa merancang tujuan hidup jangka panjang dengan mempertimbangkan kesiapan mental dan karakter, dan dukungan sistem menjadi fondasi penting dalam memastikan layanan BK berjalan efektif dan profesional di sekolah. Dalam penerapannya, supervisi terhadap layanan BK juga perlu diperhatikan melalui pendekatan yang sesuai. Pendekatan direktif, meskipun bersifat langsung dan tegas, memiliki kecenderungan menekan kreativitas guru karena sifatnya yang dominan. Sebaliknya, pendekatan non-direktif lebih menekankan pada

penghargaan terhadap guru sebagai individu, melalui komunikasi empatik dan pemberian ruang bagi guru untuk berkembang melalui refleksi dan kesadaran diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Qonita, M., Artati, K. B., Musyarofah, A., Wahyuni, F., & Tjalla, A. (2022). Pentingnya layanan bimbingan konseling di sekolah dasar terhadap perkembangan peserta didik. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 19(02), 106-120.
- Sukardi, M. (2020). Penerapan Model Layanan Dasar Bimbingan di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 45-55.
- Nurihsan, J. (2019). Layanan dasar dalam bimbingan dan konseling. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 38-42.
- Distria, O., Irawan, R. A., Deka, A. T., Yuliarti, N., & Zubaidah, Z. (2024). Implementasi Bimbingan Dan Konseling di SD Negeri 16 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(1), 38-42.
- Kurniawan, F., & Maunah, B. (2022). Pendekatan Supervisi Direktif dalam Pembinaan Guru di Madrasah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 93-101.
- Nisa'Lutfiya, A. K., Maunah, B., & Mutohar, P. M. (2024). Implementasi Supervisi Non Direktif Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru. *Skills: Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 45-56.